

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Hukuman

Dalam dunia pendidikan, teori hukuman merujuk pada konsep memberikan konsekuensi atas perilaku yang salah sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang lebih baik di masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip hukuman diorientasikan pada aspek mendidik, memperbaiki, dan mengarahkan, bukan sekadar menghukum.

Dalam perspektif pendidikan, hukuman merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengendalikan perilaku menyimpang dan membentuk karakter peserta didik. Menurut Skinner & B.F dalam bukunya "*Science and Human Behavior*" (1953), hukuman adalah pemberian stimulus negatif setelah suatu perilaku yang tidak diinginkan, dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut. Skinner membagi hukuman menjadi dua jenis, yaitu hukuman positif (pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan) dan hukuman negatif (penghilangan sesuatu yang menyenangkan) (Skinner, 1965, p. 182).

Dalam konteks pendidikan Islam, Imam al-Ghazali menekankan bahwa hukuman harus diberikan dengan tujuan mendidik, bukan menyakiti. Dalam karyanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali menjelaskan bahwa hukuman hanya boleh dijatuhkan setelah adanya proses peringatan (*inzār*), dan bila cara lemah lembut tidak berhasil. Hukuman juga harus proporsional serta tidak menyebabkan kerusakan fisik maupun mental pada anak (Al-Ghazali, t.t, p. 78).

Sementara itu, H.C. Morrison dalam *The Practice of Teaching in Secondary Schools* menyebutkan bahwa hukuman harus menjadi bagian dari proses pendidikan moral. Ia menekankan pentingnya konsistensi dan keadilan dalam pemberian hukuman agar anak belajar membedakan mana yang baik dan buruk (Morrison, 1926, p. 210).

Dalam pandangan perkembangan moral, Jean Piaget melalui karyanya *The Moral Judgment of the Child* menjelaskan bahwa pemahaman anak terhadap hukuman bergantung pada tahap usia dan perkembangan moralnya. Hukuman yang diberikan tanpa penjelasan hanya menghasilkan kepatuhan semu karena takut, bukan karena kesadaran moral (Piaget, 1932, 118-122).

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, pendekatan terhadap peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui adab dan bimbingan yang penuh kasih sayang. Hal ini ditegaskan dalam karya monumental al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, terutama pada fasal kesembilan yang berjudul *fī al-shafāqah wa al-naṣīḥah* (tentang kasih sayang dan nasihat). Dalam bagian ini, al-Zarnūjī menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya memperlakukan murid seperti anak sendiri, memperhatikan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang, namun tetap memberikan nasihat, bimbingan, dan bahkan hukuman jika diperlukan, demi kebaikan mereka (Burhānuddīn, 2009, p. 81-82).

Dalam pendekatan psikologi Islami, Djamaluddin Ancok dan Suroso menjelaskan bahwa hukuman dalam Islam adalah bagian dari mekanisme korektif yang tidak boleh dilakukan dengan niat menyiksa. Dalam Psikologi Islami, solusi Islam atas problem-problem psikologi modern, mereka menekankan bahwa sebelum dijatuhkannya hukuman, Islam mengajarkan pentingnya peringatan (*taḥdhīr*) sebagai upaya preventif (Ancok, Djamaluddin & Suroso, U., 2005, p. 142-143).

Dalam Islam, prinsip pemberian hukuman harus memperhatikan adab dan proporsionalitas. Menurut Quraish Shihab (1996, p. 114-133), “Islam mengajarkan bahwa hukuman harus dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, menghindari kekerasan berlebihan, dan memberikan ruang bagi perbaikan diri karena penegakan hukum bukan hanya soal konsekuensi, melainkan juga soal moralitas, tujuan keadilan, dan maslahat umat.” Nabi Muhammad SAW sendiri lebih mengutamakan pendekatan

pendidikan berbasis kasih sayang, pembinaan akhlak, serta memberikan contoh teladan.

Dengan demikian, teori hukuman dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, harus dipandang bukan sebagai sarana represif, melainkan sebagai bentuk kasih sayang korektif untuk mendidik dan membina moral peserta didik secara preventif dan proporsional.

B. Teori Peringatan

Teori peringatan dalam pendidikan Islam berhubungan dengan strategi penyampaian informasi kepada peserta didik tentang konsekuensi suatu tindakan, dalam pendidikan Islam peringatan dikenal sebagai *tahdhīr*, yang berarti peringatan terhadap suatu kesalahan agar peserta didik tidak mengulangnya. Dalam Islam, peringatan memiliki peran penting dalam membimbing manusia menuju kebaikan. Al-Qur'an menggunakan metode peringatan melalui kisah-kisah umat terdahulu yang dihancurkan akibat kesalahan mereka, seperti yang disebutkan dalam qs. Hud ayat 120 (Kemenag, t.t.).

Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Izzuddin bin Abdul Salam, salah seorang ulama terkenal dalam Islam, bahwa tujuan Allah menuturkan kisah-kisah umat terdahulu adalah sebagai nasihat dan motivasi bagi hamba-Nya. Kisah-kisah yang berisi tentang keburukan bertujuan sebagai nasihat, sementara kisah-kisah yang berisi kebaikan bertujuan agar diikuti oleh umat Nabi Muhammad (Ferdiansyah, 2023, p. 1).

Dalam konteks pendidikan Islam, peringatan tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga dapat berupa contoh dari kisah-kisah Al-Qur'an, pengalaman hidup, atau nasihat dari guru dan ulama. Kementerian Agama Republik Indonesia menyusun buku berjudul "Sang Uswah Hasanah: Kisah Para Kekasih Allah SWT" yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Cerita-cerita ini mengandung *'ibrah* (pelajaran) yang dapat

dijadikan sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual (Qurbatul Maula, 2023, p.1).

Peringatan membantu siswa berperilaku sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Peringatan adalah strategi preventif dalam pendidikan untuk membina karakter dan kontrol sosial. Sementara itu, Zakiah Daradjat, seorang tokoh psikologi pendidikan Islam, menjelaskan bahwa peringatan berperan penting dalam membentuk mekanisme kontrol diri peserta didik. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, ia menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Islam mengenal peringatan sebagai cara membangkitkan rasa takut terhadap akibat buruk dari penyimpangan akhlak, dan ini penting untuk pengendalian perilaku.” (Daradjat, 2005, p. 76).

Dalam pendekatan kontemporer, Abuddin Nata juga menyoroti pentingnya peringatan dalam pendidikan karakter. Dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam (2009), ia menulis bahwa:

“Peringatan atau ancaman dalam pendidikan bukanlah bentuk kekerasan, melainkan bagian dari pendidikan afektif yang bertujuan membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral peserta didik.” (Nata, 2009, p. 162).

1. Perspektif Behavioristik

Teori behavioristik, terutama yang dikembangkan oleh Skinner & B.F (1974, p. 18-19), menekankan bahwa stimulus dan respons dapat membentuk perilaku manusia. Dalam hal ini, peringatan berfungsi sebagai stimulus negatif, atau stimulus negatif yang diberikan setelah tindakan menyimpang dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan terjadi lagi di masa depan.

Menurut Skinner, hukuman atau peringatan dapat membantu siswa belajar jika diterapkan dengan benar dan konsisten. Namun, Skinner juga menegaskan bahwa hukuman bukanlah metode pembelajaran yang efektif dalam jangka panjang karena tidak mengajarkan perilaku alternatif yang diinginkan. Ia menyatakan

bahwa penggunaan hukuman yang berlebihan, keras, atau tidak proporsional dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, trauma, pelarian (*escape behavior*), hingga pemberontakan (agresivitas) terhadap otoritas (Skinner & B.F, 1974, 82-83, 90).

Armai Arief menunjukkan bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan yang cukup prefentif dan refresif, tetapi juga merupakan pendekatan pendidikan yang tidak disukai. Akibatnya, jenis pendidikan ini hanya digunakan sebagai pilihan terakhir. (dirujuk dari Satiawan & Sidik, 2021, p. 61)

2. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Bandura (1977, p. 1) melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks ini, peringatan yang diberikan kepada seseorang di depan umum tidak hanya berdampak pada individu yang ditegur, tetapi juga berfungsi sebagai pesan edukatif bagi peserta didik lainnya.

Bandura menyebutkan bahwa efek dari observasi ini dikenal sebagai *vicarious reinforcement*, di mana seseorang belajar dari konsekuensi yang diterima orang lain. Oleh karena itu, peringatan publik dalam pendidikan memiliki efek ganda: membina yang ditegur, dan mencegah yang lain melakukan kesalahan yang sama (Bandura, 1977, 41).

3. Perspektif Konstruktivisme Humanistik

Santrock menekankan pentingnya pengelolaan kelas berbasis hubungan positif, bukan kontrol otoriter, di mana pendekatan seperti memberi peringatan dilakukan dengan cara yang mendidik, bukan memermalukan. Guru dianjurkan untuk menggunakan “*I-messages*” (pesan personal yang asertif), menjaga hubungan, serta mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri

secara sadar, bukan karena takut hukuman (Santrock, 2008, p. 476-477). Maka ini mendukung teori peringatan dalam perspektif pendidikan Islam, di mana peringatan bukan hanya hukuman, tapi juga pendekatan edukatif yang membina. Santrock memberi landasan psikologis bahwa peringatan yang disampaikan dengan empati dan asertif lebih efektif dalam membentuk kesadaran diri siswa.

Menurut John W. Santrock (2008), dalam *Educational Psychology* (edisi ke-4), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik merasa dihargai dan bahwa kesalahan merupakan bagian alami dari proses belajar, bukan alasan untuk mendapat hukuman keras. Dalam bab tentang pengelolaan kelas dan motivasi Santrock menjelaskan bahwa pendekatan yang lebih membangun seperti pemberian peringatan melalui dialog asertif dan empati mampu memelihara harga diri siswa, membangun tanggung jawab internal, dan mendorong refleksi diri. Sebaliknya, hukuman yang bersifat menghukum atau merendahkan bisa menimbulkan ketakutan dan ketidakhormatan terhadap proses pembelajaran (Santrock, 2008, 218-219).

4. Pendekatan Preventif dalam Pendidikan Modern

Dalam pendekatan pendidikan modern, peringatan digunakan sebagai langkah awal sebelum dilakukan intervensi yang lebih tegas, seperti sanksi administratif atau hukuman formal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan korektif yang bertujuan membina peserta didik daripada menghukum secara keras. Sebagaimana dicatat oleh Nurul (2023, p. 41), guru bimbingan dan konseling melaksanakan bimbingan yang bersifat preventif, preservatif, serta korektif atau kuratif memperlihatkan bahwa peringatan awal merupakan strategi penting dalam pencegahan secara efektif.

Peringatan digunakan bukan hanya sebagai koreksi awal, tetapi juga media untuk membina peserta didik agar berkembang secara emosi dan moral. Pendekatan ini sangat relevan di fase remaja, di mana identitas dan kontrol emosi sedang terbentuk. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam *Developmental Psychology*, masa remaja ditandai oleh pencarian identitas dan kesadaran diri yang meningkat, sehingga penggunaan peringatan yang edukatif dapat membantu remaja memahami kesalahan mereka tanpa merendahkan harga diri (Hurlock, 2003, p. 233).

Dengan demikian, teori peringatan dalam pendidikan Islam tidak sekadar dimaksudkan sebagai cara menakut-nakuti, tetapi sebagai pendekatan edukatif yang menanamkan kesadaran diri (*muhāsabah*), tanggung jawab moral, dan kontrol terhadap hawa nafsu. Teori ini terbukti efektif ketika dilakukan secara proporsional, seimbang dengan dorongan motivatif (*targhīb*), serta dibarengi dengan kasih sayang dan keteladanan guru.

C. *Tahdhīr*

Secara etimologis, kata *tahdhīr* (التحذير) berasal dari kata kerja *ḥazara* (حذر) yang berarti “berhati-hati” atau “waspada”. *Tahdhīr* didefinisikan dalam Kamus Al-Munawwir sebagai peringatan atau larangan terhadap sesuatu yang berbahaya (Munawwir, 1997, p. 246). Dalam bentuk masdar, *tahdhīr* berarti “peringatan keras agar menjauhi sesuatu yang membahayakan”. Dalam literatur Arab, istilah ini sering digunakan dalam konteks memberi peringatan terhadap keburukan, penyimpangan, atau kerusakan moral dan akidah.

Banyak dalil yang mensyariatkan *tahdhīr*, baik dari Al-Qur’an maupun sunnah, jika dilakukan sesuai dengan aturan *syarī’ah*. Diantara dalil-dalilnya adalah Firman Allah swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung ” (Q.S. Surat ali-‘Imran: 104) (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat di atas menjelaskan bahwa disyariatkannya *amar ma'rūf nahi munkār*. Para ulama telah menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengaplikasikan *amar ma'rūf nahi munkār* adalah dengan *tahdhīr*.

Menurut Syaikhul Islam, *tahdhīr* merupakan *amar ma'rūf* dan *nahi munkār* terhadap ahli bid'ah. "Orang yang mengajak kepada bid'ah berhak mendapat sanksi berdasarkan kesepakatan kaum muslimin," katanya. Sanksi tersebut dapat berupa hukuman mati, seperti yang dilakukan pada Jahm bin Shafwan, Ja'd bin Dirham, dan Ghailan Al-Qadari. Meskipun pelaku tidak dapat dihukum, kebid'ahan harus dijelaskan kepada publik. karena itu merupakan bagian dari perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (Ibn Taymiyyah, 1995, p. 414).

Tahdhīr memiliki dasar syar'i yang kuat menurut para ulama, terutama dalam hal menjaga agama (*hifz al-dīn*) dan melindungi umat dari bahaya. *Tahdhīr* didefinisikan oleh al-Fauzan (2022, p. 67) sebagai bentuk kepedulian terhadap keselamatan akidah umat. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nabi Muhammad SAW:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ

“Agama itu adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Dia menjawab, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan umat Islam secara keseluruhan.” (HR. Muslim, no. 55) dalam *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān , Bāb Bayān anna al-Dīn al-Naṣīḥah*. Hadis ini diriwayatkan oleh Tamīm ad-Dārī raḍiyallāhu ‘anhu.

Hadis ini menunjukkan bahwa *taḥdhīr* dapat dimasukkan ke dalam nasihat kolektif untuk mencegah umat dari kesesatan, bukan hanya kritik atau celaan.

Dalam banyak ayat yang bernuansa peringatan (*taḥdhīr*), para mufassir seperti Quraish Shihab menguraikan bahwa maksud Allah bukan semata-mata memberi larangan, melainkan sebagai bentuk kasih sayang-Nya dalam membimbing manusia ke jalan yang benar. Penafsiran ini menunjukkan bahwa pendekatan Qur'āni bersifat mendidik, bukan menghukum. (lihat: Shihab, 2002, Tafsir al-Mishbah, jilid 7, pada pembahasan QS. Al-Isra' ayat 32).

Banyak ulama dari berbagai generasi menjelaskan bahwa *taḥdhīr* tidak identik dengan kekerasan atau celaan terbuka, namun itu dapat dilakukan dengan hikmah dan penjelasan ilmiah, diantaranya:

- 1) Nasihat dan klarifikasi terhadap pemikiran yang menyimpang
- 2) Penjelasan bahaya suatu pemahaman, tanpa menyerang individu
- 3) Peringatan berdasarkan prinsip tabayyun terhadap tokoh atau aliran yang telah terbukti menyimpang (Ayyub, 2022, p. 16-17).

Tujuan utama *taḥdhīr* adalah untuk menjaga integritas ajaran Islam, mencegah penyebaran ide-ide yang menyimpang, dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar mereka tidak terpengaruh oleh individu atau kelompok yang menyimpang.

D. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses membangun individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Aris, 2023, p. 160-161). Pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pembelajaran tetapi juga pembentukan karakter

Rahmat et al. mengatakan, dalam buku Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, "dasar berfungsi sebagai landasan untuk sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai dan,

secara bersamaan, berfungsi sebagai landasan bagi sesuatu” (dirujuk dari Sudarmanto dkk., 2024, p. 17).

Pendidikan adalah proses mempersiapkan anak-anak untuk mencapai tujuan hidup mereka di masa depan. Karena pendidikan secara ontologis terkait dengan adanya manusia, hakikatnya tidak terlepas dari manusia. Ahmad mengatakan bahwa “pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum yang didasarkan pada konsep manusia dari berbagai filosofi. Pendidikan Islam dibangun dengan mengambil konsep manusia dari perspektif dan prinsip-prinsip yang ada dalam Islam.” Achmadi mengatakan bahwa “semua upaya untuk mempertahankan fitrah manusia dan meningkatkan potensi mereka sesuai dengan standar Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil)” (dirujuk dari Sudarmanto dkk., 2024, p. 169)

Menurut Abuddin Nata (2011, p. 317-320), pendidikan Islam adalah usaha sadar dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar mereka menjadi hamba Allah yang beriman serta mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan Islam saat ini juga didefinisikan sebagai upaya membentuk karakter generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Seperti yang dinyatakan oleh Mufasirul Bayani (2025, p. 45), pendidikan Islam merupakan dasar moral dan karakter bagi pembangunan masyarakat modern dengan tujuan utama membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang **beriman, berilmu, dan berakhlak mulia**, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Alaq [96]: 1–5 dan QS. Luqman [31]: 13–19. Tujuan ini mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral (Departemen Agama RI, 2005).

Menurut Al-Syaibany (1979, p. 55-56), tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan pertumbuhan seimbang antara jasmani, akal, dan

ruhani peserta didik dalam bingkai nilai-nilai Islam, sehingga ia mampu menjalankan fungsi kekhalifahan.

Dalam konteks *tahdhīr*, pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem preventif untuk menjaga moral peserta didik. Melalui pendidikan berbasis nilai Islam, peserta didik diharapkan mampu membedakan mana yang benar dan yang salah berdasarkan dalil syariat. Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menjaga generasi agar mengikuti nilai dan norma Islam. Dalam hal ini, nilai *amar ma'rūf nahi munkār* menjadi komponen penting dalam pembelajaran dan pembinaan karakter siswa.

Pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga mencakup pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat dan pesantren). Menurut Al-Abrasyi (1980, p. 146), pendidikan Islam mencakup ranah akidah, ibadah, dan akhlak sebagai bagian penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dalam konteks formal, informal, dan nonformal.

Dengan demikian, pendidikan Islam bersifat komprehensif dan integral, yang tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga manusia yang beretika, bertanggung jawab, dan sadar akan fungsi keagamaannya.